

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL

Disampaikan dalam Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah
tanggal 22 November 2008, di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Kabupaten Bantul



Oleh:

Hiryanto, M.Si

Dosen Jurusan PLS FIP UNY

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)

KABUPATEN BANTUL DIY

TAHUN 2008

Pendahuluan

Makalah singkat ini berusaha mengangkat topik tentang Pemberdayaan masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah yang didalamnya berisi upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya atau yang dikenal dengan masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya. Dalam mencapai kondisi tersebut dibutuhkan adanya dari pihak luar dalam hal ini petugas pendidikan nonformal untuk membantu melihat potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya.

Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan masyarakat atau empowerment merupakan istilah yang diangkat dari hasil penelitian seorang sarjana pendidikan nonformal Suzanne Kindervatter dalam bukunya *Nonformal as An Empowering process*, memiliki makna agar orang-orang yang diberdayakan itu mempunyai “daya” atau mempunyai kemampuan untuk hidup layak sama dengan temannya sesama manusia. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, antara hak dan kewajiban, menjadi warga negara yang bersikap dan berbuat demokratis terhadap sesama manusia menuju masyarakat yang memahami akan hak, kewenangan dan tanggungjawab mereka dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Chambers (dalam Kartasasmita, 1996: 142) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yakni bersifat people-centered, participatory, empowering and sustainable. Pengertian lain yang disampaikan oleh Tjokrowinoto (dalam Kusnadi, 2006: 219) konsep ini lebih luas dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar (basic need) akan tetapi juga menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety need*). Sumodingrat (1996: 185) menyatakan memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat bermaksud untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar

secara berdiri sendiri memiliki ketrampilan untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran/pengertian dan kepekaan pada warga masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik sehingga pada akhirnya warga masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya..

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (civil society), yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya (Tila'ar, 1997: 231).

Berdasarkan uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan/pembelajaran.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.. Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Yunus (2004: 3) ada lima prinsip dasar yang patut diperhatikan: (1) kepedulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi/sumberdaya masyarakat; (2) kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program; (3) fasilitasi (pemerintah) dalam membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan; (4) adanya partisipatif, yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan dan (5) mengayomi peranan masyarakat dan hasil yang dicapai.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan melalui Pendidikan Luar Sekolah, dapat terjadi proses pemberdayaan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Need oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi dan didasarkan pada kebutuhan warga masyarakat;
- 2) *Endegenious*, yaitu pendekatan yang berorientasi dan mengutamakan kesesuaian nilai-nilai keaslian lokal, dengan cara menggali dan menggunakan potensi yang dimiliki warga belajar
- 3) *Self reliant*, yaitu pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat
- 4) *Ecologically sound*, ialah pendekatan yang berorientasi, memperhatikan dan mempertimbangkan aspek perubahan lingkungan dan,
- 5) *Based on structural transformation*, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, baik yang menyangkut hubungan sosial, kegiatan ekonomi, penyebaran keuangan, sistem manajemen maupun partisipasi masyarakat setempat.

Pendekatan Pemberdayaan masyarakat

Ada beberapa pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan non formal yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi (2007: 222) terdiri atas:

- 1) *Community organization*, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang perlu diperhatikan antara lain (a). Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepengurusan atau tugas kelompok; (b) peranan tutor hanya sebagai perantara, pembimbing dan motivator serta fasilitator; (c) metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar
- 2) *Participatory approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat
- 3) *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta.

Sedangkan menurut Sudjana (2000), agar pendidikan nonformal dapat memberdayakan masyarakat maka harus didasarkan pada lima strategi dasar yaitu: 1) pendekatan kemanusiaan (humanistic approach), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan dan masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya, 2) pendekatan partisipatif (participatory approach), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, 3) pendekatan kolaboratif (collaborative approach), dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi, 4) pendekatan berkelanjutan (continuing approach), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan dan untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat menjadi hal yang paling pokok, dan 5) pendekatan budaya (cultural approach), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan lima pendekatan diatas, jika dipahami betul oleh para agent pembaharu (social change), termasuk didalamnya tenaga kependidikan pendidikan Nonformal, akan memberikan kemudahan dalam menganalisis, mengembangkan dan melaksanakan program-program pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang sesuai serta dibutuhkan warga masyarakat. Artinya program pendidikan yang dilaksanakan menyentuh dan mengangkat warga belajar/masyarakat menjadi lebih baik dalam kehidupannya yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan (ekonomi), kesadaran akan lingkungan sosialnya atau warga belajar/masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana membangun dirinya (memberdayakan dirinya).

Pengertian Pendidikan Nonformal

Agar Masyarakat memiliki kemampuan mengembangkan potensinya dalam rangka pemberdayaan masyarakat maka peran pendidikan nonformal sangat strategis. Pendidikan Luar sekolah, atau pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapam, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya (Coombs, dalam Sudjana, 2000: 23).

Program pendidikan Nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari

pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dari program-program pendidikan nonformal dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala antara lain:

- a. Pendidikan anak usia dini belum mendapat perhatian yang proporsional dibandingkan dengan pendidikan lainnya, seperti halnya pendidikan dasar;
- b. Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran orangtua/masyarakat terhadap pentingnya PAUD;
- c. Belum optimalnya sosialisasi PAUD keseluruhan lapisan masyarakat
- d. Masih lemahnya peran serta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kejar Paket A, B dan C.
- e. Program Pendidikan kesetaraan masih dipandang sebelah mata, bila dibandingkan dengan pendidikan formal, masih ada instansi yang belum tahu bahwa penghargaan terhadap ijazah Paket A,B dan C sama dengan ijazah pendidikan formal.
- f. Lambatnya penanganan pemberantasan buta aksara karena kendala data yang tidak valid serta usia warga belajar;
- g. Adanya warga masyarakat yang sudah melek huruf kembali buta aksara karena kemampuannya tidak pernah dipergunakan;
- h. Masih adanya desa tertinggal di bidang pendidikan (masih ada yang buta aksara, putus sekolah, tidak memiliki ketrampilan/keahlian);
- i. Masih adanya bias jender disetiap jenjang/jenis pendidikan, pekerjaan dan kesempatan serta;
- j. Tidak tepat sasaran dana (jumlah, penyaluran, pemanfaatan) dan waktu pelaksanaan dari bantuan/block grant yang diberikan pemerintah.

Untuk mengatasi persoalan di atas maka dibutuhkan model pengembangan pendidikan luar sekolah yang mencoba mengintegrasikan dari berbagai program yang direncanakan oleh pemerintah tidak berjalan sendiri-sendiri, yang berakibat hasilnya tidak optimal, Pengintegrasian dapat dilakukan antara program pemberantasan buta aksara dengan program life skill, atau semua program yang ditawarkan pemerintah harus diintegrasikan dengan program kecakapan hidup sebagaimana terlihat dalam bagan berikut sehingga akan menghasilkan output yang diharapkan yaitu sumberdaya manusia yang berakhlak mulia,

cerdas, trampil dan mandiri dan ini merupakan tantangan bagi petugas pendidikan nonformal termasuk penilik PLS untuk memikirkan bagaimana sebaiknya.



Peran Penilik PNF dalam Pemberdayaan Masyarakat

Penilik PLS sebagai salah satu tenaga pendidik dan kependidikan PNF merupakan jabatan fungsional pada tenaga kependidikan pendidikan nonformal, sebagaimana telah ditetapkan dalam Keputusan MENPAN Nomor 15/KEP/M.PAN/3/2002 tentang Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya maka penilik berubah menjadi jabatan fungsional, mempunyai peran yang sangat strategis dalam memberdayakan masyarakat, karena tugasnya yang langsung berhubungan dengan masyarakat, namun karena cakupan wilayah kerjanya yang sangat luas, sementara hanya berkerja sendirian tentunya hasilnya belum optimal, bahkan di masyarakat sering ada ungkapan yang tidak enak didengar bahwa penilik PLS tidak memiliki kantor yang tetap sehingga jika ada warga masyarakat yang membutuhkan kesulitan mencarinya”

Oleh karena itu agar penilik PLS dapat menjalankan tugas perlu ada pembagian tugas yang jelas, sebagaimana di amanatkan dalam Keputusan Menpan tersebut yang berdampak pada tugas yang harus dilakukan, lebih-lebih ditegaskan dalam PP nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 40 ayat 2, tentang standar kompetensi Penilik untuk menjadi seorang penilik harus memiliki kriteria minimal adalah:

1. berstatus sebagai pamong belajar/pamong atau jabatan sejenis di lingkungan pendidikan luar sekolah dan pemuda sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun, atau pernah menjadi pengawas satuan pendidikan formal;
2. memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku
3. memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai penilik;
4. lulus seleksi sebagai penilik

Atas dasar kriteria tersebut ada akan membawa konsekuensi bagi pemerintah dalam pengangkatan penilik Pendidikan Luar sekolah, tidak bisa langsung dari CPNS kemudian ditempatkan sebagai Penilik PLS karena tugas yang diembangnya cukup berat

Agar para penilik PLS dapat menjalankan tugasnya secara optimal sebagai tenaga fungsional dimana kenAdapun kompetensi yang perlu dimiliki tenaga pendidik pendidikan nonformal, agar bisa menganalisis, mengembangkan dan melaksanakan program program pendidikan non formal yang sesuai serta dibutuhkan warga masyarakat/masyarakat, agar selanjutnya bisa memberdayakan dirinya maupun masyarakat seorang tenaga kependidikan pendidikan nonformal (penilik PLS) menurut Mustafa Kamil (2007: 16-19) antara lain:

1. kompeten dalam mengarahkan program kegiatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar
Ada beberapa cara untuk meningkatkan kreativitas warga belajar dalam program pendidikan nonformal antara lain:
 - a. Menghadapkan warga belajar dengan berbagai permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari,
 - b. Mendorong warga belajar untuk selalu meneliti dan selalu ingin tahun apa-apa yang dianggap baru oleh mereka;
 - c. Mendorong dan memberi peluang warga belajar untuk selalu terjadi dialog, diskusi dalam kelompoknya dalam penyusunan suatu program pembelajaran;
 - d. Tenaga pendidik bersama-sama warga belajar diupayakan memeriksa kembali apa yang telah dikerjakan.
2. Kompeten dalam membangun kesesuaian isi program dengan sifat-sifat individualitas warga belajar
3. Kompeten dalam memahami faktor keturunan (bakat dll) serta mengadaptasikannya dengan isi program
4. Kompeten dalam mengadaptasi isi program dengan faktor lingkungan
5. Kompeten dalam mengadaptasi isi program dengan potensi warga belajar

6. Kompeten dalam mengembangkan isi program yang sesuai dengan perkembangan kehidupan warga belajar
7. Kompeten dalam mengadaptasi makna belajar dengan perkembangan program

Berdasarkan beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh para penilik PLS selain kemampuan individual berupa pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan maupun dalam melaksanakan jabatan, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan melakukan kerjasama yang sinergis dengan stakeholder pendidikan luar sekolah, seperti tutor, pengelola PKBM, perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat sehingga permasalahan-permasalahan pendidikan khususnya pendidikan nonformal

Penutup

Demikian makalah singkat yang dapat disampaikan sebagai bahan perenungan kita semua dalam lokakarya ini, dengan harapan akan menimbulkan kesadaran kita untuk dapat membantu masyarakat yang karena keterbatasannya baik secara ekonomi, kesempatan, geografis maupun lainnya dapat membangun dirinya sendiri sehingga mampu menjadi masyarakat madani, sebagaimana yang dicita-citakan

Daftar Pustaka

- Ihat Hatimah, dkk. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Kusnadi, dkk (2005). *Pendidikan Keaksaraan. Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Mustofa Kamil. (2007). *Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar*, dalam Jurnal Ilmiah Visi Vol 2, No 2-2007.
- Peter Jarvis (2004) *Adult Education & Lifelong Learning. Theory and Practice 3rd Edition*. London: RoutledgeFalmer
- Sudjana, D, 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Tilaar H.A.R. (2000) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yunus, Firdaus (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & YB Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka

